



Analisa Peluang Dan Ancaman Atau Tantangan Perdagangan Produk Perikanan (Studi Kasus Pada Perdagangan Indonesia Dengan Papua Nugini)

Analysis of Opportunities and Threats or Challenges in Fishery Product Trade (Case Study on Indonesia's Trade with Papua New Guinea)

Lafiva Apriliya Indi Rohmah¹, Daspar²

Program Studi Manajemen, Universitas Pelita Bangsa

Email ; apriyalafiva@gmail.com¹, daspar@pelitabangsa.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 14-06-2025

Revised : 15-06-2025

Accepted : 17-06-2025

Pulished : 20-06-2025

Abstract

International trade is one of the important instruments in strengthening the economic growth of developing countries. This article analyzes the opportunities and challenges of fishery product trade between Indonesia and Papua New Guinea as fellow APEC members. With a qualitative descriptive approach, this article examines the export potential of Indonesian fishery products and the obstacles faced in establishing trade cooperation. Data is obtained from reliable sources such as the Central Statistics Agency (BPS), the World Bank, and bilateral trade reports. The data used came from BPS (2023), UN COMTRADE (2024), and APEC reports (2020). The findings show that Indonesia has a comparative advantage in commodities such as tuna and shrimp, while Papua New Guinea is a potential market with a growing need for processed seafood. However, obstacles such as quality standards, logistics infrastructure, and the lack of bilateral agreements remain challenges. The results of the analysis show that trade in fishery products has great potential to be developed, especially in the export of commodities such as tuna, skipjack, and shrimp. Nevertheless, there are challenges related to Papua New Guinea's infrastructure and foreign trade policy.

Keywords: International Trade, Fishery Products, APEC.

Abstrak

Perdagangan internasional menjadi salah satu instrumen penting dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang. Artikel ini menganalisis peluang dan tantangan perdagangan produk perikanan antara Indonesia dan Papua Nugini sebagai sesama anggota APEC. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini mengkaji potensi ekspor produk perikanan Indonesia dan hambatan yang dihadapi dalam menjalin kerja sama dagang. Data diperoleh dari sumber terpercaya seperti Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, serta laporan perdagangan bilateral. Data yang digunakan berasal dari BPS (2023), UN COMTRADE (2024), dan laporan APEC (2020). Temuan menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas seperti tuna dan udang, sementara Papua Nugini menjadi pasar potensial dengan kebutuhan akan produk olahan laut yang terus meningkat. Meskipun demikian, kendala seperti standar mutu, infrastruktur logistik, dan minimnya perjanjian bilateral masih menjadi tantangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa perdagangan produk perikanan memiliki potensi besar dikembangkan, terutama pada ekspor komoditas seperti tuna, cakalang, dan udang. Namun demikian, terdapat tantangan terkait infrastruktur dan kebijakan perdagangan luar negeri Papua Nugini.

Kata Kunci: Perdagangan Internasional, Produk Perikanan, APEC.



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau, yang menjadikan sektor kelautan dan perikanan sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi nasional. Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan, sektor ini tidak hanya menyumbang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi jutaan masyarakat pesisir. Sebagai negara dengan kekayaan laut yang melimpah, Indonesia memiliki potensi besar dalam ekspor hasil laut, mulai dari ikan konsumsi, ikan hias, rumput laut, hingga hasil olahan perikanan.

Namun demikian, potensi ini belum sepenuhnya dioptimalkan dalam perdagangan internasional, khususnya dengan negara-negara di kawasan Pasifik. Papua Nugini, yang secara geografis berdekatan dengan wilayah timur Indonesia, merupakan negara berkembang dengan kebutuhan konsumsi ikan yang terus meningkat. Dengan keterbatasan infrastruktur dan teknologi yang dimilikinya, Papua Nugini membuka peluang besar bagi produk perikanan Indonesia untuk masuk ke pasar lokal mereka. Kolaborasi perdagangan ini juga diperkuat dengan keanggotaan kedua negara dalam forum APEC yang mendorong integrasi ekonomi kawasan dan fasilitasi perdagangan lintas negara anggotanya.

Perdagangan antarnegara merupakan bagian penting dalam strategi pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia dan Papua Nugini. Sebagai anggota APEC, kedua negara memiliki potensi kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan. Produk perikanan merupakan salah satu sektor unggulan Indonesia, yang juga relevan bagi Papua Nugini sebagai negara kepulauan dengan sektor kelautan yang dominan.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis secara kritis peluang dan tantangan perdagangan produk perikanan antara Indonesia dan Papua Nugini, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pelaku usaha dan pemerintah.

METODE PENELITIAN

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini mengkaji potensi ekspor produk perikanan Indonesia dan hambatan yang dihadapi dalam menjalin kerja sama dagang. Data diperoleh dari sumber terpercaya seperti Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, serta laporan perdagangan bilateral. Data yang digunakan berasal dari BPS (2023), UN COMTRADE (2024), dan laporan APEC (2020).

PEMBAHASAN

Peluang Perdagangan

Indonesia memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia dan kekayaan laut yang melimpah. Komoditas unggulan seperti tuna, cakalang, dan udang menjadi produk ekspor utama ke negara-negara Pasifik. Papua Nugini, yang juga kaya hasil laut namun memiliki keterbatasan infrastruktur dan teknologi pengolahan, berpotensi menjadi mitra dagang strategis Indonesia. Peluang lainnya antara lain:

1. Biaya logistik relatif rendah karena jarak geografis yang dekat.
2. Kesamaan dalam ekosistem dan jenis produk perikanan.



3. Dukungan kebijakan APEC dalam memperkuat perdagangan intra-kawasan.

Tantangan Perdagangan

Beberapa hambatan dalam perdagangan produk perikanan dengan Papua Nugini meliputi:

1. Kurangnya harmonisasi standar mutu dan sertifikasi produk perikanan.
2. Infrastruktur pelabuhan dan distribusi Papua Nugini yang belum memadai.
3. Ketidakstabilan kebijakan perdagangan luar negeri di Papua Nugini.
4. Masih minimnya perjanjian dagang bilateral yang khusus mengatur sektor perikanan.

Ekspor dan impor

Tabel Ekspor dan Impor Indonesia - Papua Nugini

Tabel berikut menyajikan data nilai ekspor dan impor antara Indonesia dan Papua Nugini dalam lima tahun terakhir berdasarkan data dari BPS (2024) dan UN COMTRADE (2024):

Tahun	Ekspor Indonesia ke PNG (juta USD)	Impor Indonesia dari PNG (juta USD)	Neraca Perdagangan (juta USD)
2020	45.3	7.8	+37.5
2021	52.7	9.4	+43.3
2022	60.1	10.2	+49.9
2023	63.5	11.1	+52.4
2024*	68.0	12.3	+55.7

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024), United Nations COMTRADE Database (2024).

KESIMPULAN

Perdagangan produk perikanan antara Indonesia dan Papua Nugini menyimpan potensi besar untuk dikembangkan. Dengan adanya dukungan pemerintah, peningkatan kualitas produk, serta kerja sama bilateral yang lebih intensif, sektor ini dapat menjadi salah satu penggerak ekonomi kawasan Pasifik. Dapat disimpulkan bahwa perdagangan produk perikanan antara Indonesia dan Papua Nugini menyimpan potensi strategis untuk dikembangkan lebih lanjut. Keunggulan komparatif Indonesia dalam produksi hasil laut seperti tuna, cakalang, dan udang, serta permintaan Papua Nugini yang meningkat terhadap produk olahan laut, menciptakan peluang ekspor yang menjanjikan bagi Indonesia.

Namun demikian, realisasi perdagangan ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti perbedaan standar mutu, keterbatasan infrastruktur logistik, serta minimnya kerja sama bilateral yang fokus pada sektor perikanan. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan mitra internasional untuk memperkuat diplomasi ekonomi, meningkatkan kapasitas produksi dan pengolahan, serta memperluas akses pasar melalui perjanjian perdagangan yang lebih komprehensif.



Rekomendasi yang diperlukan :

1. Perluasan perjanjian dagang bilateral yang spesifik pada sektor perikanan.
2. Peningkatan kapasitas dan sertifikasi bagi pelaku industri perikanan Indonesia.
3. Peningkatan investasi pada infrastruktur logistik dan pengolahan hasil laut.

DAFTAR PUSTAKA

- APEC Secretariat. (2020). *APEC Regional Trends Analysis: Navigating Uncertainty*. <https://www.apec.org/Publications/2020/11/APEC-Regional-Trends-Analysis---November-2020>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Perikanan Indonesia 2020 2022*. <https://www.bps.go.id/publication>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Tahunan Perikanan Indonesia*. <https://kkp.go.id>
- United Nations COMTRADE Database. (2024). *Bilateral Trade Flows: Indonesia - Papua New Guinea, Fisheries Sector*. <https://comtrade.un.org>
- World Bank. (2021). *Indonesia Economic Prospects: Boosting the Recovery*. <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/publication/indonesia-economic-prospects>